

**Geneologi Radikalisme Di Indonesia
(Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)**

Wahyudin Hafid

E-mail:wahyudin@umi.ac.id

Dosen Tetap Universitas Muslim Indoensia

Abstrak

Gerakan radikalisme adalah sikap atau semangat yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan yang mapan dengan menggantinya dengan gagasan atau pemahaman baru dan gerakan perubahan itu kadang disertai dengan tindak kekerasan (violence). Bila dilihat dari pemahaman agama, maka gerakan radikalisme agama dapat dimaknai sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan jumud serta kaku (tekstualis) dan sering menggunakan kekerasan atau memaksakan pendapat dan pandangan keagamaan serta menganggap hanya pemahaman agamanya saja yang benar dan paling sesuai al-Qur'an dan hadis. Kemunculan radikalisme atau gerakan "al-tatharruf" disebabkan oleh banyak faktor antara lain: Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner. Literal dalam memahami teks-teks agama (tekstualis). Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

1. PENDAHULUAN

Secara historis, kehadiran Islam di Indonesia sangat damai dan toleran, sangat relevan dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui sinkronitas budaya lokal, bahkan dapat hidup damai berdampingan dengan umat lain yang hidup masa itu. Namun sangat disayangkan dengan perkembangan zaman dan tuntutan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang begitu luas, maka bermunculanlah sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab-mazhab baru yang mengatasnamakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam yang eksis di daerah penganutnya.

Dari sini dapat dicermati bahwa di Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalismedi antaranya adalah kelompok yang mengklaim

dirinya al-Qaeda dan ISIS, dimana keduanya menjadi isu global.¹ Munculnya kelompok ini merupakan format perlawanan global kelompok radikal Islam terhadap ketidakadilan dunia. Hal ini dikaitkan dengan kebijakan miring pemimpin dunia terhadap Palestina, kesenjangan sosial-ekonomi di negara-negara muslim bahkan ekspansi budaya Barat yang dianggap merusak nilai-nilai Islam seperti hedonisme dan materialisme. Para pemimpin dunia Islam dianggap tidak berdaya dan tunduk pada kemauan Barat. Isu tersebut dengan cepat menyebar keseluruh penjuru dunia melalui jaringan maya, bukan saja di negara-negara Islam, tetapi juga di negara-negara Barat sebagai akibat kebijakan banyak negara yang memberikan perlindungan kepada kelompok-kelompok perlawanan yang lari dari negara masing-masing.

Di sisi lain, munculnya radikalisme di Indonesia menjadi nyata, seiring perubahan tatanan sosial dan politik, terlebih setelah hadirnya orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air, turut mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh mazhab maliki yang diadopsi dan diintrodusir oleh Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Di samping historisitas radikalisme di Indonesia dan pertumbuhannya begitu pesat, dan hal itu merupakan kemungkaran, maka antropositas faham dimaksud harus dilakukan secara bijak dan cermat sebagaimana yang diintrodusir Ibnu Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahwa ada empat dimensi di dalam memberikan solusi kemungkaran atau radikalisme: *pertama*, menyingkirkan kemungkaran dan menggantinya dengan kema'rufan; *kedua*, menyingkirkan kemungkaran dengan menguranginya walaupun tidak menghapuskan secara keseluruhan; *ketiga*, menyingkirkan kemungkaran dengan memunculkan kemungkaran serupa; dan *keempat*, menyingkirkan kemungkaran dengan memunculkan kemungkaran yang lebih jahat dari padanya. Dengan demikian dapat dicermati bahwa dimensi pertama dan kedua merupakan penanggulangan radikalisme yang disyari'atkan, sementara dimensi kedua merupakan penanggulangan radikalisme ijthadi, sedangkan dimensi keempat merupakan penanggulangan radikalisme yang diharamkan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Radikalisme

Radikalisme ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.² Sedangkan istilah *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham

¹Christina Parolin, *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845* (Australia: ANU E Press, 2010), Cet.ke-1, h. 3. *Radikalisme di Indonesia: antara Historisitas dan Antropositas*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015, h. 255

²A.S.Hornby, *oxford Advanced, Dictionary of current English* (UK: Oxford university press, 2000), h. 691.

ekstrim.³Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.⁴Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib dan tatanan sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.⁵Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.⁶Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.⁷

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gerakan radikalisme adalah sikap atau semangat yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan yang mapan dengan menggantinya dengan gagasan atau pemahaman baru dan gerakan perubahan itu kadang disertai dengan tindak kekerasan (*violence*). Bila dilihat dari pemahaman agama, maka gerakan radikalisme agama dapat dimaknai sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan jumud serta kaku (*tekstualis*) dan sering menggunakan kekerasan atau memaksakan pendapat dan pandangan keagamaan serta menganggap hanya pemahaman agamanya saja yang benar dan paling sesuai al-Qur'an dan hadis. Hal itu tentu bertentangan dengan ajaran Islam yang merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

2.2 Ciri-ciri Radikalisme

Jika diadakan identifikasi dan penelusuran terhadap gerakan-gerakan radikal yang ada ditengah masyarakat dengan berbagai motif seperti yang disebutkan

³Nuhrison M. Nuh, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia* (HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009), h. 36.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 354.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 38.

⁶A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

⁷Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat, (Setara, 2010), h. 19.

diatas, maka nampak bahwa kelompok radikal memiliki ciri-ciri yang hampir sama, antara lain;⁸

1. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan (*ma'sum*) padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak angkuh seakan-akan merebut otoritas Allah.
2. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (toleran) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah shalat menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial? Dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam? Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan ketimbang hanya berkuat mengurus jenggot dan celana.
3. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak padatempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode "*bi al-hikmah*" seperti yang digunakan oleh Nabi Saw, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.
4. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam (QS. 3:59) Dalam (QS. 6:25) Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. Anjuran yang senada datang dari sabda Rasulullah: Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal dan kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan memperburuknya.
5. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dihindari oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain.

⁸Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren (Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol 1, 2012)*, h. 3.

Kelompok radikal sering tampak merasasuci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

6. Mudah mengkafirkan (*takfiri*) orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan istilah “*Jamaah Takfir wa Bid'ah*” dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat yang paling benar yang sesuai dengan Allah dan Rasul-Nya.

Lain halnya dengan Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qura'n dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qura'n dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qura'n dan hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.⁹

Sedangkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memberikan indikator dan ciri-ciri yang melekat pada sebuah gerakan yang cenderung radikal bahkan bisa melahirkan tindakan teror. Menurutnya bahwa *radikalisme merupakan sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan sikap*. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikalisme yaitu: 1) *intoleran* (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), 2) *fanatik* (selalu merasa benar sendiri dan yang lain salah), 3) *eksklusif* (tertutup dan mengambil jarak dengan umat Islam secara umum yang bukan kelompoknya), 4) *revolusioner* (cenderung menggunakan tindak kekerasan untuk mencapai tujuan).¹⁰

2.3 Faktor Penyebab dan Sumber Kemunculan Radikalisme.

Kemunculan dan merebaknya paham radikal di masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, artinya radikalisme bukan lahir dari ruang yang hampa dan kosong

⁹A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 63.

¹⁰ A.M Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi dan Islam*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009), h. 13

dan tanpa sebab. Menurut Yusuf al-Qardawi bahwa kemunculan radikalisme atau gerakan “*al-tatharruf*” disebabkan oleh banyak faktor antara lain:¹¹

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner, dan hal ini sering terjadi pada kalangan pelajar atau mahasiswa dari sekolah atau perguruan tinggi berlatar belakang umum.
- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- d. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- e. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
- f. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik ditengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syariat Islam. Dengan menerapkan aturan syariat mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara-negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara kekerasan.

Adapun menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistik (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syariat Islam dalam sendi-sendi kehidupan.¹²

Dalam masalah sumber radikalisme, Azyumardi Azra berpendapat bahwa kalangan umat Islam radikalisme itu banyak bersumber dari :¹³

¹¹ Dr. Syekh Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-attarruf* (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), h. 59.

¹² Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 7.

¹³ Azyumardi Azra, *Memahami gejala Fundamentalisme* (Jurnal `Ulumul Quran), No 3 Vol IV, 1993), h. 5. Lihat juga Azyumardi Azra, *Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama* (Makalah dalam Workshop

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong –sepotong terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadis. Pemahaman seperti itu hampir umumnya tidak moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul disemenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai penyakit TBC (*Takhyul, Bid'ah dan Khurafat*).
- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat, pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*) yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat; sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis mengakibatkan konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat beragama dengan negara.
- d. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. *Pertama*, berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasannya dan kemauannya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. *Kedua*, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya di kalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (*grassroot*) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. *Ketiga*, tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elit lokal. *Keempat*, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan

“Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme di Sekolah* (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1, Desember 2012), 162.

emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.

- e. Melalui internet, selain menggunakan media cetak, kelompok radikal juga memanfaatkan media sosial di dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang paham mereka terutama tentang jihad.

Mencoba memberikan karakteristik lebih detail, Farid Essack menjelaskan bahwa kelompok Islam radikal dan fundamentalis dapat dibaca dalam tujuh ciri, yakni (1) berkomitmen pada praktik keagamaan yang ketat, (2) berkomitmen untuk menaati teks (*tekstualis*), (3) memiliki pandangan historis bahwa Islam mampu menjawab semua persoalan umat manusia secara permanen, (4) berkeyakinan akan perlunya penerapan *shari'at* Islam sebagai yang diyakini kaum fundamentalis telah dipraktikkan pada zaman Nabi SAW di Madinah, (5) berkomitmen untuk menegakkan negara Islam dengan kedaulatan di tangan Tuhan (*khilafah*), (6) permusuhan terhadap semua pihak yang menolak paham dan ide mereka dengan menyebut mereka sebagai orang yang telah memiliki kesesatan (*thoghut*), dan (7) penyangkalan terhadap kebaikan apapun dalam segala hal yang dilakukan oleh non-muslim.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa lahir dan berkembangnya paham radikal termasuk radikalisme Islam dipengaruhi oleh banyak faktor dan penyebab, baik faktor yang bersumber dari internal umat Islam itu sendiri maupun faktor eksternal yang diakibatkan kondisi dunia yang tidak adil terutama perlakuan negara-negara Barat terhadap umat Islam dan negara Islam.

2.4 Akar geneologi lahirnya gerakan radikal di Indonesia

Jika kita membicarakan tentang akar mula lahirnya gerakan radikal di tanah air maka dalam catatan sejarah bahwa radikalisme terutama yang dikaitkan dengan radikalisme agama mulai menggelembung pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Hal itu dimulai sejak Kartosuwirjo memimpin operasi tahun 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI/TII) di Jawa Barat, menyusul di Aceh dan Makassar. Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka memojokkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak.¹⁵

¹⁴ Farid Esack, "Global Insecurities vs Perlawanan Global" dalam *Jurnal Tradem* Edisi keempat, Januari 2003-Maret 2003, 42-43.

¹⁵ Azumardi Azra, dalam Artikel Tempo "Radikalisme Islam Indonesia" 15 Desember 2002. Lebih jauh ditegaskan bahwa Radikalisme dan Terorisme kini menjadi musuh "baru" umat manusia. Meskipun akar radikalisme telah muncul sejak lama, namun peristiwa peledakan bom

Setelah DI/TII, muncul Komando Jihad (Komji) pada 1976 yang meledakkan tempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama. Dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam, 1978. Tidak lama kemudian, setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan teror lainnya. Artinya, pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok Islam radikal. Fenomena radikalisme dikalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan faham keagamaan, sekalipun harus diakui bahwa lahirnya radikalisme bisa muncul dari berbagai sumbu seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya.¹⁶

Dalam pandangan lain, genealogi atau akar lahirnya gerakan radikal di Indonesia, menurut Oliver Roy menegaskan bahwa Islamradikal di Indonesia dan banyak negara muslim lainnya banyak dipengaruhi oleh dua organisasi keagamaan, yakni kelompok *Ikhwan al-Muslimin* (Hasan al-Banna [1906-1949], yang lahir di Mesir dan *Jamaat AI Islamiyah* (Abu A'la al-Mawdudi [1903-1979], yang diprakarsai di Pakistan. Dari kedua organisasi keagamaan itu, bermetamorfosislah menjadi gerakangerakan Islam radikal di berbagai belahan dunia Muslim, meski berbeda-beda bentuknya. Gerakan-gerakan itu kemudian lazim disebut gerakan "*transnasional*". Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan jikadikatakan bahwa pemikir dan ideolog radikal gerakan Islam di Mesir dan Pakistan tersebut telah memberikan pengaruh serta inspirasi yang kuat bagi munculnya arus ekstrim pada sebagian aktivis Islamradikal, tidak terkecuali di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, komunitas *usrah* yang berkembang di kampus-kampus pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an, ditemukan berbagai doktrin dan ajaran di samping dari kedua tokoh diatas, juga ada Sayyid Qutb (1909-1966) dan Muhammad Qutb, menjadimenu wajib yang diajarkan dalam rangka membentuk kesadaran Islam para anggotanya. Oleh karenanya, sekali lagi, dalam konteks Indonesia, meski sejarah gerakan Islam radikal dapat ditelusuri jejaknyahingga jauh ke belakang, namun banyak pihak memberi perhatian lebih terhadap gerakan kelompok-kelompok Islam ini sejak lebih dari satu dekade terakhir.

Sebagaimana umumnya, relasi antara Wahabi dan kelompok-kelompok garis keras lokal memang tidak sepenuhnya ditujukan secara organisatoris-struktural, karena mereka menghindari *trade mark* sebagai kaki tangan Wahabi. Padahal, di samping melalui kontak-kontak langsung dengan tokoh-tokoh garis keras transnasional, relasi mereka juga berdasarkan kesamaan orientasi, ideologi, dan target gerakan.

Sekali lagi, banyak pihak menganggap bahwa eksistensi mereka merupakan ancaman serius terhadap Islam Indonesia yang santun dan toleran. Di antara

akhir-akhir ini seakan mengantarkan fenomena ini sebagai "musuh kontemporer" sekaligus sebagai "musuh abadi". Banyak pihak mengembangkan spekulasi secara tendensius bahwa terorisme berpangkal dari fundamentalisme dan radikalisme agama, terutama Islam. Tak heran jika kemudian Islam seringkali dijadikan 'kambing hitam'. Termasuk dan terutama pada kasus bom paling fenomenal: WTC dan kasus termutakhir bom "Boston Marathon". Dalam Sofian Munawar Asgart, *Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia, Research Associate, The Interseksi Foundation, Jakarta*, h. 1.

¹⁶ Sa'dullah Affandy, *Akar Sejarah dan Pola Radikalisme di Indonesia*, NU online, Jumat, 08 Juli 2016, di akses pada tgl 5 Nop 2017

gerakan-gerakan transnasional yang “*beroperasi*” di Indonesia, adalah: 1) *Ikhwan al-Muslimin* yang hadir di Indonesia pada awalnya melalui lembaga-lembaga dakwah kampus yang kemudian menjadi Gerakan Tarbiyah. Kelompok ini kemudian melahirkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS); 2) Hizbut Tahrir (HT) dengan gagasan *Pan-Islamisme*-nya yang ingin menegakkan *Khilafah Islamiyah* di seluruh dunia, dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu bagian di dalamnya; dan 3) Wahabi yang bersyahwat melakukan Wahabisasi global.

Di Indonesia, meminjam pembacaan M. Zaki Mubarak, Jamhar dan Jajang Jahroni, Islam radikal kontemporer teridentifikasi ke dalam lima kelompok, yakni Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad Ahlul Sunnah wal Jamaah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Gerakan Negara Islam Indonesia (NII).¹⁷

Sisi lain dapat dilihat bahwa berubahnya sistem kenegaraan pascaruntuhnya Orde Baru 1998 membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan berbagai elemen bangsa, termasuk di dalamnya perkembangan Islam. Bentuk Islam di Indonesia menjadi sangat beragam. Keragaman ini tercermin dari jumlah organisasi keislaman dan kelompok-kelompok penting atas nama Islam yang dari waktu ke waktu semakin bervariasi.

Peter G. Riddell sebagaimana dikutip oleh Khairul Ummah dalam Jurnal *Humanika*,¹⁸ membagi menjadi empat kekuatan Islam Indonesia pascaruntuhnya Orde Baru, yaitu; *modernis, tradisional, neomodernis* dan *Islamist (radikal)*. Secara umum, Riddell sepaham terhadap definisi masing-masing kategori dengan mengabaikan satu kategori dari Woodward, yaitu *indigenized Islam*. Bagi Riddell, masing-masing kategori memiliki ciri khasnya sendiri dalam menanggapi berbagai isu krusial di tahun-tahun periode pertama pascapemilu pertama runtuhnya Orde Baru, yaitu tahun 1999. Isu-isu tersebut antara lain kembali ke Piagam Jakarta, krisis Maluku, membuka hubungan dagang dengan Israel, negara Indonesia federal, tempat kaum minoritas dalam sistem negara Indonesia, presiden perempuan, dan partai politik yang baru dibuka kerannya setelah Orde Baru runtuh.

Pengelompokan yang dilakukan oleh Riddell di atas bila dilihat dari sisi penafsiran dapat dipersempit menjadi dua pengelompokan saja, yaitu *liberal moderat* dan *radikal fundamentalis*. Islam liberal dan moderat dengan penafsiran terbuka terhadap ajaran Islam, sekalipun tidak sama persis, sedangkan Islam radikal atau fundamentalis memiliki paham penafsiran tertutup. Beberapa kelompok Islam seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), adalah beberapa kelompok Islam yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok Islam yang beraliran terbuka.

Selain Islam liberal, Islam garis keras atau Islam radikal banyak menikmati perubahan politik di Indonesia ini. Islam radikal ini telah berkembang menjadi salah

¹⁷ Fuad Mubarak, *Genealogi Islam Radikal; Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 110

¹⁸ Sun Choirol Ummah, M.S.I, *Akar Radikalisme Islam Di Indonesia*, Jurnal *Humanika* No. 12, Sept 2012, Terbitan UNY, h. 117

satu kelompok gerakan Islam baru yang mempunyai arti penting di Indonesia. Berbagai kelompok Islam radikal ini muncul. Sebagian adalah gerakan Islam yang

berskala internasional seperti gerakan Salafi dan Hizbut Tahrir. Sebagian yang lain adalah gerakan berskala nasional seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Lasykar Mujahidin, Ikhwanul Muslimin Indonesia. Selain itu muncul gerakan Islam radikal lokal seperti Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS) di Surakarta dan Front Thariqah Jihad (FTJ) di Kebumen.

Dalam kasus Orde Baru pada masa kekuasaan Soeharto, negara selalu membatasi habis yang diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Baginya radikalisme adalah musuh nomor satu dan dijadikan sebagai *common enemy* melalui berbagai media transformasi. Radikalisme kiri dan kanan sama saja. Radikalisme kiri seperti Gerakan *New Left*, yang pernah berkembang di Indonesia sekitar tahun 1980-an dan terus memperoleh momentum di tahun 1990-an melalui Partai Rakyat Demokratik (PRD; anak yang lahir dari rahim PKI) merupakan eksponen organisasi yang dianggap sebagai musuh negara. Begitu kerasnya tekanan terhadap gerakan radikal kiri ini, banyak para tokohnya yang ditangkap, disiksa, bahkan ada yang hilang tidak tentu rimbanya. Orde Baru juga sangat keras terhadap radikalisme kanan. Di antara yang paling menonjol adalah isu Komando Jihad di pertengahan tahun 1980-an. Banyak tokoh Islam yang diidentifikasi sebagai pemimpin atau anggota Komando Jihad yang ditangkap dan ditahan. Usaha untuk memberangus gerakan-gerakan radikal Islam itu pun terus berlangsung sampai periode munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di pertengahan tahun 1990-an.

Di era reformasi, jika gerakan radikal kiri berada dalam keadaan mati suri, tidak demikian halnya dengan gerakan radikalisme kanan. Setelah kran-kran kebebasan demokrasi dibuka, tidak serta merta membuat gerakan radikal ini surut, bahkan tumbuh subur, seperti munculnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Salafi, Laskar Jundullah, Lasykar Jihad, Gerakan Islam Ahlussunnah wal Jamaah, Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Negara Islam Indonesia (NII) dan berbagai agama bercorak lokal adalah sebuah potret merebaknya gerakan-gerakan keagamaan ini.¹⁹

2.5 Strategi menangkal gerakan radikalisme di Indonesia

Seperti yang dipahami bahwa persoalan radikalisme bahkan terorisme sekalipun bukan persoalan siapa pelaku, kelompok dan jaringannya. Namun lebih dari itu gerakan ini merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, doktrin dan ideologi yang kuat dan dapat menyerang kesadaran masyarakat.

Bahwa gerakan radikalisme dan terorisme sebenarnya bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia seperti yang telah dikemukakan pada awal makalah ini bahwa sejak awal kemerdekaan hingga reformasi paham radikalisme dan aksi terorisme selalu ada dalam bentuk, motif dan gerakan yang berbeda-beda serta dengan strategi penanggulangan yang berbeda-beda pula. Dimasa Orde Lama kebijakan dan strategi penanggulangan terorisme dilaksanakan dengan pendekatan

¹⁹Sun Choirol Ummah, M.S.I, *Akar Radikalisme Islam Di Indonesia*, Jurnal Humanika No. 12, Sept 2012, Terbitan UNY, h. 118

keamanan melalui operasi militer dengan basis UU Subversif. Hampir sama dengan Orde Lama, penanggulangan terorisme pada masa Orde Baru juga mendasarkan pada UU Subversif dengan penekanan lebih pada operasi intelijen. Pada era reformasi, demokratisasi, kebebasan dan perspektif HAM diberbagai sektor telah turut mempengaruhi kebijakan dan strategi penanggulangan terorisme yang lebih mengedepankan aspek penegakan hukum misalnya lahirnya UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme setelah tragedi Bom Bali I Tahun 2002 di Legian Bali.

Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan Perpres No. 46 Tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang pada tahun 2012 diubah dengan Perpres No. 12 Tahun 2012. Pembentukan BNPT merupakan kebijakan negara dalam melakukan terorisme di Indonesia sebagai pengembangan dari Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT) yang dibuat pada tahun 2002. Dalam kebijakan nasional BNPT merupakan *leading sector* yang berwenang untuk menyusun dan membuat kebijakan dan strategi serta menjadi koordinator dalam bidang penanggulangan terorisme. Dipimpin oleh seorang kepala, BNPT mempunyai tiga kebijakan bidang pencegahan perlindungan dan deradikalisasi, bidang penindakan dan pembinaan kemampuan dan bidang kerjasama internasional. Dalam menjalankan kebijakan dan strateginya, BNPT menjalankan pendekatan holistik dari hulu ke hilir. Penyelesaian terorisme tidak hanya selesai dengan penegakan dan penindakan hukum (*hard power*) tetapi yang paling penting menyentuh hulu persoalan dengan upaya pencegahan (*soft power*). Dalam bidang pencegahan, BNPT menggunakan dua strategi **pertama, kontra radikalisasi** yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. **Strategi kedua** adalah deradikalisasi. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar; kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.

Bahwa kelompok yang paling mudah menerima dan terlibat dalam gerakan dan paham radikalisme dan terorisme adalah generasi muda. Masa transisi krisis identitas kalangan pemuda berkemungkinan untuk mengalami apa yang disebut psikolog sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme. Sementara itu, kelompok teroris menyadari problem psikologis generasi muda. Kelompok teroris memang mengincar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan. Mereka juga telah

menyediakan apa yang mereka butuhkan terkait ajaran pembenaran, solusi dan strategi meraih perubahan, dan rasa kepemilikan. Kelompok teroris juga menyediakan lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagahan dan melancarkan agenda kekerasannya.

Sangat memperhatikan ketika melihat berbagai fakta yang mempertontonkan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan. Kehadiran *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menjadi momok baru yang menakutkan bagi kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda dan ajakan kekerasan yang menggiurkan. Sejak kemunculannya menghentakkan situasi keamanan bangsa ini, ISIS setidaknya telah mampu menggetarkan gairah anak muda untuk ikut terlibat dalam gerakan politik kekerasan di Suriah. Beberapa contoh yang bisa disebutkan adalah meninggal di Irak saat bergabung dengan ISIS. Wildan merupakan santri di Pondok Al Islam di Tenggulun, Lamongan, yang dikelola oleh keluarga Amroziterpidana bom Bali 2002. Dalam usianya yang masih belia pemuda asal Lamongan ini memilih mengakhiri hidupnya di tanah penuh konflik. Tidak hanya dari kalangan laki-laki, Asyahnaz Yasmin (25 tahun), termasuk satu dari 16 warga negara Indonesia yang ditangkap pemerintah Turki. Gadis asal Bandung ini setelah dipulangkan ke Indonesia, ia ditolak keluarganya dan bupati setempat. Kemensos RI pun menampungnya kembali di rumah perlindungan dan trauma centre. Dan tentu saja masih banyak cerita lainnya.

Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan kalangan generasi muda dari keterpengaruh ajaran sekaligus ajakan yang disebarkan oleh kelompok radikal baik secara langsung maupun melalui media online yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini. Karena itulah, upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruh ajaran dan ajakan kekerasan / paham radikal menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. *Pertama*, pendidikan; melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. *Kedua*, keluarga; melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. *Ketiga*, komunitas; melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.

Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh kalangan generasi muda, dalam rangka menangkal pengaruh paham dan ajaran radikal yakni 1) tanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, 2) perkuat wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran, 3) bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya, 4) membangun jejaring dengan komunitas damai baik *offline* maupun *online* untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Strategi lain yang dapat dilakukan dalam rangka mengantisipasi merebaknya paham radikal dikalangan umat Islam Indonesia adalah:

1. Memperkuat pemahaman Pancasila sebagai ideologi bangsa secara substansial. Dengan catatan Pancasila jangan ditafsirkan menurut selera penguasa atau kelompok tertentu dan seakan-akan dijadikan “palu godam” untuk memukul lawan-lawan politik dengan tuduhan anti Pancasila dan perbuatan makar. Karena hal itu malah akan memancing lahirnya gerakan perlawanan dan radikalisme baru dari kelompok yang merasa terzalimi.
2. Memperkuat organisasi Islam moderat seperti NU, Muhammadiyah dan kelembagaan MUI sebagai perwakilan umat Islam dalam menyebarkan Islam yang moderat dan terbuka, aktif dalam penyadaran masyarakat Islam tentang bahaya radikalisme dan terorisme lewat kajian keislaman yang intensif dan berkesinambungan dengan menggelorakan semangat Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.
3. Ketegasan pemerintah dan aparat dalam mengantisipasi tindakan kekerasan terutama yang berbau SARA, dengan cara negara hadir secara adil dan tanggap dalam menangani kasus-kasus kekerasan dan radikalisme atas nama agama dan SARA.
4. Perlunya sinergi antara para pemimpin bangsa dan agama dalam mengantisipasi benih-benih radikal di masyarakat terutama keharusan pemerintah meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
5. Memperkuat perangkat hukum dan perundang-undangan terutama bagi pelaku tindak kekerasan atas nama apapun dan upaya makar dengan adil dan tanpa pandang bulu karena Indonesia adalah negara hukum.

C. PENUTUP

Dari uraian dan pemaparan makalah di atas tentang fenomena radikalisme di Indonesia, maka dapat ditarik beberapa simpulan berkaitan dengan sub tema pembahasan yaitu:

1. *Radikalisme* adalah sebuah gerakan yang menginginkan perubahan secara drastis terhadap tatanan masyarakat yang sudah mapan dengan menggantinya dengan pemahaman yang dangkal dan kaku dan terkadang dilakukan dengan tindak kekerasan (*violence*). *Radikalisme* merupakan sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan sikap. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikalisme yaitu: 1) *intoleran* (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, 2) *fanatik* (selalu merasa benar sendiri dan yang lain salah), 3) *eksklusif* (tertutup dan mengambil jarak dengan umat Islam secara umum yang bukan kelompoknya, 4) *revolusioner* (cenderung menggunakan tindak kekerasan untuk mencapai tujuan).
2. Secara historis, kemunculan paham radikalisme di Indonesia dimulai sejak awal kemerdekaan dengan hadirnya beberapa kelompok atau gerakan yang ingin menegakkan “syariat Islam” seperti DI/TII dan semacamnya, lalu sempat mengalami mati suri pada masa orde baru akibat kebijakan penguasa yang otoriter, dan kembali marak dan bergeliat setelah masa reformasi dengan

terbukanya kran demokrasi, ditambah dengan hadirnya kelompok atau gerakan transnasional yang berasal dari timur-tengah dan pengaruh globalisasi semakin mempersubur paham radikal terutama radikalisme agama.

3. Untuk mengantisipasi meluasnya paham radikal ditengah masyarakat, maka dibutuhkan keterlibatan semua pihak dari unsur-unsur masyarakat dan negara. Negara diharapkan hadir secara cepat dan tanggap dalam meredam konflik atas nama agama dan SARA sekaligus memberikan jaminan keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat, para ulama dan pemuka agama diharapkan senantiasa memberikan pencerahan bagi umatnya dengan ajaran agama yang terbuka, moderat serta toleran, sekaligus pembinaan generasi muda baik di lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal agar mereka terhindar dan tidak terhasud dengan paham-paham radikal yang senantiasa mengancam masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Abduh, Umar (peny.), *Konspirasi Intelejen dan Gerakan Islam Radikal*, Jakarta: Center for Democracy and Social Justice Studies, 2003.
- Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995
- Ahmed, Akbar S, *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Terjemah M. Sirozi. Mizan: Bandung, 1993
- Amin Abdullah, *Studi Agama, Normatifitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina. 1996
- Budhy Munawar-Rahman. (2010). *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Esack, Farid, "Global Insecurities vs Perlawanan Global" dalam *Jurnal Tradem* Edisi keempat, Januari 2003-Maret 2003.
- Esposito, John L., *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.

Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2008).

Hizbut Tahrir Indonesia, *Selamatkan Indonesia dengan Syari'ah*, Jakarta:HTI Press, 2006.

Imarah, Muhammad, *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Terj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Ibrahim, Idi Subandy dan Asep Syamsul M. Romli, *Amerika, Terorisme, dan Islamophobia: Fakta dan Imajinasi Jaringan Kaum Radikal*, Bandung: Nuansa, 2007.

Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta:Rajawali Press, 2004.

Ma'arif, Achmad Syafi'i, "Pertimbangkan Dampak yang Akan Timbul", dalam Kurniawan Zein dan Saripudin HA., *Syari'at Islam Yes, Syariat Islam No: Dilema Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Mubarak, M. Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES, 2008.

Mas'ood, Mohtar, *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2009.